

PENERAPAN AKHLAKUL KARIMAH DI KALANGAN REMAJA

Dr. Bukhari, MA

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah PTI. Al-Hilal

Jln. Keuniree, Sigli Kabupaten Pidie, Aceh

Email: bukhari367@yahoo.co.id

ABSTRAK

Untuk membentuk manusia yang memiliki akhlakul karimah di kalangan remaja, bukanlah sesuatu yang tiba-tiba. Remaja memerlukan suatu proses panjang yang memerlukan tahapan-tahapan, remaja membutuhkan suatu kondisi yang memungkinkan seorang individu berperilaku sebagai sosok yang memiliki moral yang diharapkan oleh bangsa dan negara. Karenanya, remaja memerlukan pembiasaan-pembiasaan yang sering diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang diterapkan secara implisit terhadap adanya keteladanan. Kondisi tersebut diperlukan Kerjasama secara integratif dari semua komponen baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mampu membiasakan perilaku remaja.

A. Latar Belakang Masalah

Generasi remaja merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan bangsa. Oleh karena itu, masa depan suatu bangsa tergantung pada remajanya. Dengan kata lain apabila generasi mudanya baik, maka suatu negara akan maju dan berkembang, begitu pula sebaliknya, jika generasi mudanya buruk, maka negarapun akan mundur bahkan bisa saja hancur.

Namun, mengingat keadaan saat ini banyak kasus-kasus yang muncul di kalangan para remaja. Banyaknya penyimpangan moral di kalangan remaja saat ini dengan berbagai faktor yang melatar belakangnya, di antaranya yaitu lingkungan masyarakat sekitar dan keluarga yang secara tidak langsung memberi peluang para remaja untuk berbuat hal-hal yang keluar dari batas-batas nilai moral dan juga mempunyai akhlak yang buruk.

Seperti yang diberitakan oleh Merdeka.com, seorang remaja perempuan berusia 15 tahun disekap di satu kafe selama dua hari dan diperkosa belasan pria di Nagan Raya, Aceh. Kasatreskrim Polres Nagan Raya AKP Machfud, menyebut polisi telah menangkap 9 pelaku yang rata-rata masih tergolong remaja. Machfud menjelaskan, pengekapan dan pemerkosaan terhadap remaja itu terjadi di Kecamatan Suka Makmue, Nagan Raya, pada Sabtu, (11-12-2021) malam. Korban mulanya keluar dari rumah untuk membeli makanan. Selang beberapa waktu kemudian, korban tak kunjung pulang. Ibu korban mencarinya di sekitar tempat tinggal, namun tak ditemukan.

Selang dua hari kemudian, ibu korban menerima telepon dari seorang saksi, yang mengaku dapat informasi dari salah satu temannya yang menyatakan bahwa korban berada di satu kafe di Kecamatan Suka Makmue. Sang ibu lalu menjemput anaknya itu.

Kemudian rupaksa anak dibawah umur terjadi di Kota Banda Aceh. Diketahui yang menjadi pelakunya adalah remaja pria yang berusia 17 tahun. Sementara korbanya anak dibawah umur yang berusia 14 tahun. Hubungan korban dengan pelaku adalah sepasang kekasih.

Menurut AKP Ryian, dalam perjalanan pemeriksaan yang dilakukan terhadap korban,

selain dianiaya, ternyata selama ini tersangka selalu dipakasa untuk melayani nafsu syahwatnya. Tindakan yang tidak terpuji yang dilakukan oleh pelaku yang masih remaja tersebut sudah terjadi 5 kali, sejak juli sampai Desember 2021

Berdasarkan kasus-kasus di atas yang menunjukkan rendahnya akhlakul karimah remaja, sehingga para remaja dirasa perlu untuk mendapatkan sebuah bimbingan yang dapat membangun akhlakul karimah pada remaja. Dalam proses bimbingan ini maka bimbingan Islami merupakan sebuah bimbingan cocok untuk membangun akhlakul karimah remaja, karena salah satu dari tujuannya adalah membangun akhlakul karimah seseorang. Oleh karena itu, penulis merasa prihatin sehingga memutuskan untuk menulis penelitian mengenai akhlakul karimah di kalangan remaja.

Sementara itu, akhlak remaja yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Aceh yaitu panti asuhan terbilang cukup baik. Hal tersebut dapat disimpulkan dari perilaku sehari-hari anak asuh yang berada di sana. Sedikitnya pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh para remaja tersebut menandakan bahwa secara akhlakul karimah sudah baik. Selain itu mereka tidak segan untuk saling mengingatkan satu sama lain dalam kebaikan. Hal tersebut terbukti ketika ada satu orang yang melakukan sesuatu yang tidak mencerminkan akhlakul karimah atau melanggar peraturan yang ada di LKSA di Aceh, maka mereka tidak segan untuk menegur atau mengingatkan.

Akhlik yang dimiliki oleh para remaja ini merupakan hasil dari program yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Aceh, maka dari itu perlu diketahui program-programnya agar dapat diterapkan pada lembaga lainnya

dengan tujuan untuk membangun akhlakul karimah remaja. LKSA di Aceh menerapkan beberapan aturan atau program yang bertujuan untuk membangun akhlakul karimah remaja, selain itu jika ada salah satu orang yang melanggar atau tidak menjaga akhlaknya maka yang lainnya senantiasa mengingatkan sehingga akhlaknya pun terjaga.

Selain itu, pentingnya remaja memperdalam ilmu agama agar dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan syari'at Islam serta berakhlak baik. Untuk memahami dan memperdalam agama Islam dan menjadikan remaja bersikap, berperilaku dan bermoral, diperlukan adanya upaya-upaya bimbingan agama yang sungguh-sungguh agar perilaku mereka lebih terarah dan bermoral serta berakhlak baik, kegiatan seperti itu dapat dilakukan di lingkungan keluarga, lembaga, maupun masyarakat. Sesuai firman Allah dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag RI, 2015: 281).

Pembinaan akhlak di titik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya kenakalan remaja, sebab pembinaan akhlak berarti bahwa anak remaja

dituntun agar belajar memiliki rasa tanggung jawab.

Pada hikikatnya penjahat yang sudah dewasa merupakan perkembangan lebih lanjut dari kebiasaan melakukan kejahatan di waktu kecil, pada masa-masa perkembangan mental, yakni masa remaja. Kurangnya pendidikan agama dalam diri seseorang dapat menyebabkan rusaknya akhlak dan menurunnya moral. Maka dari itu, pendidikan agama dianggap sangat penting, karena dapat membentuk kepribadian yang lebih baik yang terwujud dalam sikap dan tingkah laku dalam kehidupan kita sehari-hari.

B. Penerapan Akhlakul Karimah

Penerapan akhlakul karimah terhadap remaja adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian penerapan akhlakul karimah merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Musnamar, 2012: 5). Penerapan akhlakul karimah sebagai upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah serta kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman/ruhaniyah, akal/fikriah dan kemauan/jasadiyah yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntutan Allah SWT dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah SWT.

Akhlak menurut Al-firuzabadi dikutip dari bukunya M Rabbi bahwa akhlak,

“Berasal dari bahasa Arab, al-khulqu atau al-khuluq yang berarti watak, dalam kamus “Al-Muhith mengatakan,” Al-khulqu atau al-khuluq berarti watak, tabiat, keberanian, atau agama”.¹

Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*). Keduanya dari akar kata yang sama yaitu *khalaqa*. Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta melalui proses. *Khuluq* atau *akhlaq* adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses (Nasirudin, 2019: 31).

Akhlak secara etimologi adalah bentuk masdar dari kata *akhlaq*, *yukhliq*, *ikhlaqon* yang memiliki arti perangai, kelakuan, Ta’biat, atau watak dasar, kebiasaan atau kelaziman peradaban yang baik dan agama. Kata *khuluq* juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun serta gambaran sifat batin dan lahiriyah manusia.²

Menurut buku Samsul Munir Amin yang dikutip dari pendapat Imam Ghozali tahun (1055-1111 M) mengatakan bahwa:

“Akhlak adalah hay’at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan perbuatan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak terburuk”.³

Istilah akhlak secara sosiologis disamaartikan dengan istilah moral, etika, tata susila, perilaku, sopan satun, tata karma dan andap ashor (bahasa sunda)-nya

¹ M Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 85

² Uli Amir Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 72.

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2016), 3.

manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Berbagai istilah yang dikenal secara praktis oleh masyarakat pada dasarnya merupakan bukti bahwa tingkah laku manusia merupakan kajian ilmu akhlak, dan ilmu akhlak berkaitan dengan ilmu-ilmu yang lain yang sudah ajeg, misalnya sosiologi, antropologi, psikologi, dan rumpun-rumpun ilmu lainnya yang dikategorikan merupakan ilmu humaniora.⁴

Adapun Akhlak merupakan kebiasaan kehendak yang telah diperbuat oleh seseorang. Kehendak ini apabila dibiasakan akan melakukan sesuatu, maka kebiasaan tersebut disebut dengan akhlak. Misal seseorang sudah terbiasa menolong orang lain, maka kebiasaan dari orang tersebut adalah mempunyai akhlak dermawan terhadap sesama ciptaan Allah Swt. Menurut Ibn Maskawaih, mengatakan Akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa mengeluarkan pemikiran dan pertimbangan”⁵

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pendidikan. Internalisasi merupakan proses pematapan dan penanaman keyakinan, sikap, nilai pada diri individu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi perilakunya (*moral behaviour*). Ketika perilaku moral seseorang telah berubah, maka bisa dikatakan nilai-nilai itu sudah tertatamkan dalam dirinya, sebagaimana definisi al-Ghazali.

Pembentukan moral, karakter atau internalisasi nilai atau penanaman afeksi tidak cukup hanya diajarkan lewat kognisi saja. Kognisi menurut Krathwohl hanya memberikan kontribusi yang kecil pada pembentukan afeksi. Aspek afeksi dalam

⁴ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 33.

⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 3.

penanamannya memerlukan praktek langsung, mereka perlu dibiasakan (habituated) tentang nilai-nilai tertentu yang akan ditanamkan.⁶

Akhlak karimah (*mahmudah*) adalah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan “fadilah” (kelebihan). Imam Al-Ghazali menggunakan juga perkataan “*munji’at*” yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan. Imam Al-Ghazali menerangkan bentuk keutamaan akhlak mahmudah yang dimiliki seseorang misalnya jujur, bersikap baik terhadap tetangga dan tamu, itu dinyatakan sebagai gerak jiwa dan gambaran batin seseorang yang secara tidak langsung menjadi akhlaknya. Imam Al-Ghazali menerangkan adanya pokok keutamaan akhlak yang baik, antara lain mencari hikmah, bersikap berani, bersuci diri, berlaku adil (Abdullah, 2012: 40)

Adapun yang dimaksud peneliti tentang akhlakul karimah adalah karakter dari cerminan individu yang memiliki sikap terpuji serta tidak dapat terpisahkan dari kebiasaan sehari-hari berupa pribadi yang baik dan sholeh.

Remaja (*adolescence*) dalam bahasa latin yang diperoleh dari kata kerja *adolescere* yang berarti untuk tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dan dalam pandangan masyarakat, periode remaja adalah waktu untuk tumbuh dan berkembang serta bergerak dari ketidakmatangan masa kanak-kanak menuju ke arah kematangan pada usia dewasa (Zahrotun, 2016: 105).

Pada dasarnya pengertian remaja adalah masa peralihan antara kanak-kanak menuju dewasa dimana pada saat itu ia mengalami kegoncangan jiwa atau sedang berada di atas jembatan goyang. Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa masa remaja itu panjang.

⁶ Krathwohl, David R. *Taxonomy of Educational*, hlm. 20

Para ahli pendidik dan psikolog condong untuk membaginya kepada dua tahap yaitu remaja awal dan remaja akhir. Namun usia remaja yang hampir disepakati oleh banyak ahli jiwa ialah umur 13-21 tahun, sedangkan yang khusus mengenai perkembangan jiwa agama dapat diperpanjang menjadi 13- 24 tahun.

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan oleh karena itu, pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan dikalangan remaja. Sebabnya mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan sosial yang berlaku dikalangan masyarakat (Zulkifli, 2013: 63).

Remaja adalah suatu masa transisi, yaitu masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa yang di dalamnya mengalami semua perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Remaja adalah masa yang penuh dengan perubahan-perubahan yang amat cepat menyangkut segi pertumbuhan dan kejiwaan maupun yang bersifat sosial. Sehingga nampak adanya perubahan- perubahan itu menyebabkan gejala-gejala kejiwaan dan perilaku sehari-hari yang kadang-kadang terlihat normal dan kadang-kadang bernilai menyimpang.

C. Strategi Penetapan Akhlakul Karimah untuk Remaja

1. Pengertian Strategi

Strategi belajar mengajar, Wina Sanjaya menjelaskan dalam dunia pendidikan strategi diartikan “sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan yang tertentu”.⁷ Ada dua hal

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 124

yang patut dicermati dari pengertian diatas pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada tindakan. kedua strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.⁸

a. Pengertian metode

Adapun yang dimaksud metode adalah suatu cara penyampaian materi pendidikan dari seseorang pendidik kepada peserta didik dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai topik pokok bahasan.⁹

Adapun metode pengajaran akhlak menurut Dr. Hamka sebagai berikut:

- 1) Metode Ceramah Metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan pada siswa atau khalayak ramai. Ini relevan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid diruangan kelas.¹⁰
- 2) Metode mujahadah dan riadhoh Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik yang pada awalnya sulit untuk dibiasakan. Motode ini sangat baik untuk mengajarkan tingkahlaku agar anak didik mempunyai kebiasaan

⁸ Ibid, 124

⁹ Chabib Thoha dan Saifuddin Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999), 122-123.

¹⁰ Inti Maunah, *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 118.

berbuat baik sehingga menjadi akhlakul karimah bagi dirinya, Oleh sebab itu guru harus memberikan bimbingan kepada anak didiknya dengan melaksanakan program-program pengajaran yang telah ditetapkan.

- 3) Metode keteladanan Akhlak yang baik itu tidak hanya diperoleh melalui latihan akan tetapi bisa diperoleh secara alami berdasarkan fitroh dan bisa juga dilakukan metode teladan. Oleh sebab itu maka kita harus meneladani sifat Nabi.

Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah rangkaian rencana kegiatan pendidik dalam mewujudkan suatu kegiatan yang diinginkan didalam suatu pengajaran. Strategi pendidikan juga perlu adanya metode sebagai cara pendidik dalam penyampaian materi pengajaran kepada peserta didik dengan memilih satu dari beberapa metode pengajaran yang sesuai dengan topik pembahasan.

D. Tujuan Penerapan Akhlakul Karimah untuk Remaja

Penerapan disini yang dipentingkan adalah penerapan dan penanaman akhlak remaja. Penanaman akhlak siswa yang berstatus remaja diselenggarakan dengan tujuan umum yaitu membantu para siswa untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan pengahayatan serta pengalaman tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah yang Maha Esa, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun tujuan penanaman akhlak siswa secara khusus adalah:

- a. Memahami dan Menghayati Ajaran Agama Islam

- b. Berkaitan dengan fardhu'ain
- c. Ada keinginan dan mampu dalam melaksanakan ajaran agama Islam.
- d. Memiliki kesadaran dan kepekaan sosial dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹¹

Adapun tujuan penanaman akhlak terhadap pelajar ialah untuk mencapai kebahagiaan yang dapat melindungi perorangan dan melindungi umat. Inilah kebahagiaan sejati bukan kebahagiaan yang bersifat khayalan dan angan-angan belaka. Dalam hal ini, kebahagiaan yang dimaksud tidak hanya bersifat lahiriyah, dalam arti kebahagiaan dalam kehidupan didunia yang fana ini, tetapi jauh melampaui itu tujuan akhlak yang sebenarnya yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat (sa'adah fi ad-daraini).¹² Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan sebenarnya akhlakul karimah yaitu mencari ridha Allah SWT, melalui amal shaleh yang diperbuat sebagai jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan sebenarnya akhlakul karimah yaitu mencari ridha Allah SWT, melalui amal shaleh yang diperbuat sebagai jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat nanti.

E. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerapan Nilai-nilai Akhlakul Karimah Remaja

Nilai-nilai akhlakul karimah terhadap remaja dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan luar.

¹¹ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005),139.

¹² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2016), 19.

1. Faktor dari dalam (internal)

Faktor dari dalam dari remaja yang meliputi factor psikologis dan faktor psikologis. Demikian juga, akhlak sebagai hasil belajar afektif, keberhasilannya dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

Secara psiko-sosial, perkembangan individu remaja banyak dibentuk melalui imitasi, identifikasi, sugesti, simpati, empati (Gerungan, 1998).

Imitasi yaitu meniru sikap, perilaku, gaya, cara berpikir, penampilan, ketrampilan, kemampuan orang lain, yang biasanya didahului dengan penerimaan, penghormatan, pengaguman pada sesuatu yang hendak ditiru.

Identifikasi yaitu imitasi yang mendalam sehingga menjadi sama dengan pihak lain secara disengaja maupun tidak disengaja. Sugesti merupakan

mempengaruhi seseorang atas suatu pandangan, pemahaman, sikap dll ketika yang menerima sugesti dalam keadaan tidak berpikir rasional

karena diberi sugesti oleh orang yang dikagumi, dihormati, berwibawa, karismatik, pemuka agama, penguasa, golongan mayoritas, dan lain-lain.

Simpati yaitu ketertarikan seseorang kepada orang lain yang seolah-olah merasakan perasaan orang lain. Empati yaitu rasa simpati yang sangat

mendalam yang mampu memberikan pengaruh pada kejiwaan seseorang

Anak usia awal sampai usia remaja sebelum mencapai kedewasaan adalah

individu yang secara psikologis masih belum matang, yang masih memerlukan banyak treatment dari luar diri. Dalam kon tek ini, hasil

belajar (termasuk hasil belajar afektif), lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal.

2. Faktor dari luar (eksternal)

Faktor dari luar diri remaja yang meliputi faktor eksternal meliputi aspek fisik dan sosial. Aspek fisik terdiri dari kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran dan kondisi lingkungan belajar. Sedangkan aspek sosial adalah dukungan sosial dan pengaruh budaya. Beberapa kecakapan kecil dapat membawa seseorang kepada keterampilan atau keahlian dan menjadikan orang tersebut pelajar yang besar, berbakat atau bahkan jenius.

F. Kesimpulan

Akhlakul Karimah merupakan salah satu sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan perilaku baik bagi remaja. Akhlak atau Moralitas Islam (*Islamic morality*) berperan sebagai pengatur dan petunjuk bagi manusia dalam berperilaku agar dapat dikategorikan sebagai manusia yang baik dan dapat menghindari perilaku yang buruk. Untuk membentuk manusia yang memiliki akhlakul karimah bukanlah sesuatu yang tiba-tiba. Ia memerlukan suatu proses panjang yang memerlukan tahap-tahap, ia membutuhkan suatu kondisi yang memungkinkan seorang individu berperilaku sebagai sosok yang memiliki moral yang diharapkan (*moral action*). Karenanya, ia memerlukan suatu pembiasaan (*habituation*) yang dalam pembiasaan itu secara implisit terdapat adanya keteladanan (*modelling*). Karena itu diperlukan kerjasama secara integratif

dari semua komponen baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mampu membiasakan perilaku anak. Secara formal, dalam proses pembelajaran bisa dipertimbangkan beberapa model pembelajaran yang bisa dipilih sesuai dengan situasi yang melingkupinya, yaitu: model konsiderasi, pembentukan rasional, klarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, model nondirektif.

Daftar Pustaka

- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Chabib Thoha dan Saifuddin Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999.
- Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Inti Maunah, *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Krathwohl, David R. *Taxonomy of Educational*
- M Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: AMZAH, 2016.

Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: AMZAH, 2016.

Uli Amir Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006.